

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian implementasi

Implementasi pada dasarnya merupakan tahapan pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu rencana baru dapat dikatakan memasuki tahap implementasi ketika seluruh aspek perencanaan dianggap siap dan dapat dijalankan. Menurut Jones, implementasi adalah serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk mewujudkan program hingga tampak hasil yang nyata (*those activities directed toward putting a program into effect*). Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai tindakan nyata yang dilakukan setelah suatu kebijakan atau keputusan ditetapkan, sehingga kebijakan tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konsep, melainkan dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Sementara itu, Nurdin Usman dalam bukunya *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan bahwa implementasi tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas biasa, melainkan sebuah rangkaian tindakan yang terencana, sistematis, serta didukung oleh mekanisme tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Artinya, implementasi merupakan proses pelaksanaan yang menuntut keseriusan, konsistensi, dan kesesuaian dengan acuan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi bukan hanya sekadar melakukan suatu aktivitas, tetapi merupakan usaha terstruktur untuk mengoperasionalkan rencana dan kebijakan ke dalam bentuk tindakan nyata. Proses ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana program dapat dijalankan sesuai dengan desain awal, serta bergantung pada berbagai faktor pendukung seperti sumber daya, sistem pengelolaan, dan komitmen pelaksana. Dengan kata lain,

implementasi adalah jembatan yang menghubungkan antara perumusan kebijakan dengan hasil yang dicapai di lapangan (Maharani, 2020).

2. Tujuan implementasi

Implementasi pada dasarnya bertujuan untuk memastikan bahwa perencanaan pendidikan dapat berjalan sesuai realita atau fakta di lapangan. Menurut Nugroho (2017) implementasi merupakan tahap penting karena pada fase ini program pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang terarah. Berikut tujuan implementasi dalam pendidikan

- a. Menerapkan kebijakan kedalam tindakan nyata dengan tujuan agar setiap strategi dan program yang telah direncanakan dapat dijalankan sesuai sasaran (Jones 2018).
- b. Meningkatkan mutu proses dan hasil belajar dengan memberikan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan bertingkat sesuai dengan kemampuan individu (Wahyudi 2020).
- c. Mencapai efisiensi dan efektivitas pendidikan sebab implementasi yang baik akan didapatkan dari proses memastikan keteraturan proses belajar mengajar, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta ketercapaian tujuan pembelajaran (Sagala 2019).
- d. Menjamin konsistensi antara perencanaan dengan pelaksanaan sehingga visi lembaga pendidikan dapat terwujud melalui manajemen yang terkontrol (Mulyasa 2017).

Dengan demikian, tujuan implementasi bukan hanya sebatas menjalankan program, tetapi juga memastikan kualitas pendidikan individu sehingga mampu menjawab setiap tuntutan perkembangan zaman.

3. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi

Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Menurut Edwards III (dalam Subarsono, 2018) terdapat empat variabel utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, diantaranya:

a. Komunikasi

Informasi mengenai tujuan, prosedur, dan kebijakan harus tersampaikan dengan jelas kepada seluruh pelaksana. Tanpa komunikasi yang efektif, proses implementasi akan mengalami distorsi atau kesalahpahaman.

b. Sumber daya

Meliputi tenaga pendidik yang kompeten, sarana prasarana yang memadai, serta dukungan finansial yang cukup. Sumber daya yang terbatas sering menjadi kendala utama dalam penerapan suatu program (Mulyasa 2017).

c. Disposisi atau sikap pelaksana

Komitmen, motivasi, dan keseriusan para pelaksana berperan besar dalam mewujudkan implementasi yang berhasil.

d. Struktur birokrasi

Adanya prosedur, regulasi, dan pembagian tugas yang jelas dapat mendukung keteraturan dalam pelaksanaan. Struktur yang terlalu kaku justru bisa menghambat fleksibilitas implementasi.

Selain empat faktor di atas, Wahyudi (2020) menambahkan faktor lingkungan eksternal, seperti dukungan masyarakat, perkembangan teknologi, serta kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi efektivitas suatu program.

B. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian manajemen pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno “*menegement*” yang memiliki arti “seni dalam pelaksanaan dan pengaturan”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manajemen memiliki arti sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Secara umum, manajemen adalah proses mengatur dan memanfaatkan sumber daya, baik fisik maupun non-fisik, dengan melibatkan tenaga orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen menjadi suatu istilah yang sudah tidak asing lagi, terlebih dalam dunia organisasi. Manajemen juga menjadi pondasi utama yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian tujuan. Namun, penerapan manajemen ini harus diupayakan dengan sebaik-baiknya, karena manajemen yang baik dapat menghantarkan suatu organisasi kepada tujuan yang diinginkan. Dalam prosesnya, manajemen mengajak semua pihak yang terlibat dalam organisasi tersebut untuk bergerak menjalankan tugas. Tugas yang dijalankan tentunya sesuai dengan keahlian dan profesi masing-masing, sebab hal ini akan lebih mempermudah proses pencapaian tujuan.

Menurut Luther Gulick, manajemen dikatakan sebagai ilmu karena dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama (Andri Kurniawan, 2022) sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah:2, berikut;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِحْسَانِ وَالْتَفِقُوا هَؤُلَاءِ هَلَلٌ شَدِيدٌ
الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” [al-Mâidah/5:2]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam sebuah manajemen itu diperlukan kerjasama, baik antara atasan dengan anggota maupun antara anggota dengan anggota lain. Kerjasama merupakan bentuk perwujudan nyata dalam sebuah manajemen, karena dalam proses pelaksanaan manajemen perlu adanya struktur organisasi yang bertujuan untuk mengklasifikasikan tugas sesuai dengan keahliannya. Kemudian setelah adanya pengklasifikasian tugas barulah perlunya sebuah kerjasama.

Pengertian manajemen dapat berubah-ubah sesuai objek yang mengiringinya, sehingga manajemen dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan menurut Usman adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara (Andri Kurniawan, 2022).

2. Fungsi manajemen pendidikan

Manajemen pendidikan menurut Fayol yang dikutip oleh Robbins (2021) memiliki fungsi yang lebih utama dibandingkan dengan proses pendidikan khususnya dan pengelolaan proses pembelajaran. Berikut beberapa fungsi manajemen pendidikan

- a. Fungsi perencanaan, mencakup berbagai kegiatan menemukan kebutuhan, penentuan strategi, pencapaian tujuan, dan penentuan isi program pendidikan.
- b. Fungsi organisasi, mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, distribusi tugas dan tanggung jawab dan pengelolaan secara integral.
- c. Fungsi koordinasi, mencakup upaya menstabilisasi antara tanggung jawab dan kewenangan untuk menjamin pelaksanaan serta keberhasilan program pendidikan.
- d. Fungsi motivasi (penggerakan), yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi proses dan keberhasilan program pelatihan.
- e. Fungsi kontrol yang berupaya untuk melakukan pengawasan penilaian dan monitoring perbaikan terhadap kelemahan dalam sistem manajemen pendidikan tersebut.

Sedangkan menurut Ujang Cepi yang dikutip dalam buku Rokhimah (2023) yang berjudul "Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren" fungsi manajemen meliputi:

- a. Perencanaan yang bertujuan untuk menetapkan tujuan dan sasaran untuk sub unit-unit organisasi dan program-program yang ditetapkan.
- b. Pengorganisasian yang merupakan perekrutan, penempatan dan pelatihan karyawan yang telah memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi.
- c. Pimpinan atau pengarahan menyangkut kegiatan yang dimaksudkan agar para anggota organisasi dapat bekerja dengan cara yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

Pengendalian yang mencakup tiga unsur utama yakni, menetapkan standar prestasi, mengukur prestasi yang sedang berjalan dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, serta mengambil tindakan untuk memperbaiki prestasi yang tidak sesuai dengan standar.

3. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan

Mengutip dari buku Andri Kurniawan (2022) bahwa, Douglas merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut;

- a. Mengutamakan tujuan diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
- b. Mengkoordinasi/mengatur wewenang dan tanggungjawab
- c. Memberikan tanggung jawab kepada anggota dalam lembaga pendidikan berdasarkan kemampuannya.
- d. Mengenal dengan baik latar belakang setiap anggota
- e. Merelativkan nilai-nilai

Prinsip-prinsip manajemen tersebut memiliki esensi bahwa manajemen pendidikan dalam praktiknya perlu memperhatikan tujuan, anggota yang terkiat, tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan, dan nilai-nilai. Tujuan yang dirumuskan sesuai dengan arah pendidikan, tuntutan zaman, dan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk visi, misi, dan sasaransasarannya.

Selain itu Henry Fayol yang dikutip oleh Rokhimah (2017), beliau merupakan bapa dari manajemen mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip manajemen itu sebagai berikut:

a. Pembagian kerja (*Division of work*)

Upaya pembagian kerja menjadi tugas-tugas kecil yang spesifik untuk meningkatkan efisiensi dan spesialisasi. Selain itu, pembagian kerja juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

b. Wewenang dan tanggung jawab (*Authority and responsibility*)

Sebuah wewenang atau kebijakan seorang pemimpin adalah untuk memerintah dan bawahan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perintah tersebut.

c. Disiplin (*Discipline*)

Ketaatan pada aturan dan norma organisasi, baik dari pimpinan maupun bawahan diperlukan untuk menjaga ketertiban.

d. Kesatuan perintah (*Unity of command*)

Setiap karyawan hanya menerima perintah dari satu atasan langsung. Jika bawahan menerima perintah lebih dari satu atasan, maka hal ini akan menimbulkan kebingungan dan konflik. Dengan adanya prinsip ini, bawahan akan mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawabkan tugasnya dan kesalahan yang terjadi pun dapat diminimalisir.

e. Kesatuan pengarahan (*Unity of direction*)

Setiap kelompok kerja harus memiliki satu tujuan dan satu rencana yang sama, kemudian setiap langkah kelompok itu dipimpin oleh satu manajer.

f. Mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi (*Subordination of individual interest to general interest*)

Prinsip manajemen ini menekankan bahwa kepentingan organisasi harus diutamakan dari kepentingan individu. Maka dari

itu, setiap kelompok kerja harus bersikap profesional dengan tidak membawa permasalahan personal kedalam dunia kerja.

g. Remunerasi (*Remuneration*)

Karyawan harus mendapatkan imbalan yang adil dan sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Imbalan ini merupakan sebuah faktor pendukung bagi karyawan agar dapat mendorong karyawan untuk bekerja maksimal.

h. Sentralisasi (*Centralization*)

Sentralisasi merupakan tingkat penyesuaian dalam pengambilan keputusan, artinya pengambilan keputusan yang terpusat harus dipertimbangkan sesuai kondisi organisasi. Hal ini bertujuan untuk dapat menghindari tindakan sewenang-wenang dalam pengambilan keputusan.

i. Rantai skalar (*Scalar chain*)

Prinsip ini menekankan bahwa garis wewenang harus jelas secara horizontal, maksudnya adanya struktur organisasi dimulai dari atas kebawah agar tidak terjadi pelompatan baik dalam kebijakan maupun dalam pengambilan keputusan. Selain itu, komunikasi juga dapat terjadi secara horizontal dengan menggunakan jembatan untuk efisiensi.

j. Tata tertib (*Order*)

Prinsip manajemen juga menekankan kepada setiap organisasi agar menaati peraturan yang sudah ditetapkan. Sebagai salah satu contoh yakni setiap karyawan dan sumber daya manusia yang ada di dalam suatu lembaga harus berada ditempat yang tepat pada waktu yang tepat.

k. Keadilan (*Equity*)

Keadilan dalam menjalankan organisasi sangat penting dimiliki, sebab keadilan akan menjadi tolak ukur karyawan dalam mempertahankan mintnya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasai. Sebagai satu contoh sikap adil dalam organisasi

yakni dapat menempatkan karyawan secara adil dan setara, sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

l. Stabilitas tenurial (*Stability of tenure of personel*)

Prinsip manajemen ini menekankan agar sebuah organisasi dapat memilih karyawan yang stabil dan memiliki masa jabatan yang jelas, karena hal ini akan membantu dalam pelaksanaan tugas yang lebih produktif.

m. Inisiatif (*Initiative*)

Pada prinsip ini, karyawan perlu didorong untuk memiliki rasa inisiatif sebagai bentuk kontribusi dalam organisasi.

n. Semangat korps (*Esprit de corps*)

Terakhir, Henry Fayol menetapkan prinsip ini dalam manajemen yakni dengan mengharuskan setiap organisasi agar dapat membangun kerja sama tim dan semangat kekeluargaan diantara karyawan, dengan maksud untuk meningkatkan kinerja dalam pencapaian tujuan organisasi.

4. Manfaat manajemen

Pada dasarnya manajemen memiliki manfaat utama dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen memiliki manfaat dalam setiap unsur dasarnya, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Afandi (2018) yang dikutip dalam jurnal milik Irvan Maulana dkk, dijelaskan bahwa manfaat manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau planning merupakan unsur pertama dalam manajemen yang memiliki manfaat yakni memudahkan dalam menetapkan tujuan, menyusun strategi, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Unsur yang kedua setelah proses perencanaan adalah mengorganisasikan atau mengelompokkan setiap sumber daya manusia berdasarkan tugas dan keahliannya masing-masing. Maka dari itu, manfaat dari pengorganisasian yaitu dapat memudahkan berjalannya manajemen melalui proses mengatur sumber daya baik manusia maupun material sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Setelah tahap pengelompokan, setiap sumber daya yang sudah di kelompokkan tadi diarahkan dan digerakan untuk melaksanakan tugas yang sudah ditetapkan. Tahap penggerakan ini dapat mempermudah dalam proses pelaksanaan manajemen yakni dengan mengarahkan, membimbing dan memotivasi setiap sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tahap penelitian dan pengendalian terhadap setiap sumber daya yang sudah dikelompokkan, untuk memastikan semua berjalan sesuai tempat dan tugasnya masingmasing. Tahap ini dapat memudahkan dalam proses pengidentifikasian masalah, sehingga perlu dilaksanakan evaluasi atau pencarian solusi.

Selain empat unsur ini, manajemen juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, serta dapat membantu organisasi atau instansi pendidikan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Maulana, 2024).

Sedangkan menurut Rachmad (2022), manfaat manajemen sebagai berikut:

a. Efisiensi dan produktivitas

Melalui pengawasan dan pengendalian, manajemen membantu mengidentifikasi proses yang tidak efisien, sehingga mendorong

perbaikan dan optimalisasi penggunaan sumber daya baik manusia, finansial, maupun material untuk mendapatkan hasil yang maksimal

b. Akuntabilitas dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti

Sistem akuntabilitas yang jelas, dapat meningkatkan transparansi organisasi. Kemudian data dari pengawasan internal juga dapat memperkuat keputusan yang diambil.

c. Peningkatan kualitas

Melalui pengendalian mutu, manajemen dapat memastikan output sesuai dengan standar, kemudian dapat meningkatkan kepuasan stakeholder dan reputasi organisasi.

5. Manfaat manajemen pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, manajemen pendidikan memiliki manfaat penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan membentuk karakter siswa. Manajemen pendidikan yang baik, berdasarkan filosofi pendidikan yakni “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” membantu guru untuk mampu menjadi teladan bagi siswa, memotivasi siswa, dan memberikan dorongan dalam proses pembelajaran.

Berikut ini adalah manfaat manajemen pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara:

a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Manajemen pendidikan yang baik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Hal ini dapat menjadikan siswa lebih fokus dan pembelajaran akan lebih efektif.

b. Mengoptimalkan potensi siswa

Manajemen pendidikan yang efektif dapat membantu guru untuk memahami potensi dan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

c. Membentuk karakter siswa

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan karakter. Maka dari itu, manajemen pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pengembangan nilai luhur, dan penanaman sikap positif yang dimiliki guru.

d. Meningkatkan kualitas pengajaran

Melalui manajemen pendidikan, guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan menggunakan metode yang tepat, dan senantiasa mengevaluasi hasil belajar siswa secara berkala.

e. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Manajemen pendidikan yang baik dapat menjadi landasan penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni dapat mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan memiliki kreatifitas.

Kemudian manfaat manajemen pendidikan juga dikemukakan oleh Jannah (2025) yakni sebagai berikut:

a. Meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan

Melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, manajemen pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu mendorong prestasi belajar siswa. Kemudian dapat menjamin relevansi kurikulum dan dukungan terhadap peningkatan mutu guru serta sarana pembelajaran.

b. Meningkatkan efisisensi penggunaan sumber daya

Efisiensi sumber daya tersebut dapat dilihat dari optimasi alokasi dana, kemudian fasilitas tenaga pendidik dapat menghasilkan “*Value of money*”, serta dapat mendorong produktivitas lembaga pendidikan. Selain itu juga melibatkan

penggunaan teknologi untuk memperluas akses dan personalisasi pembelajaran.

c. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Adanya infrastruktur yang baik, pimpinan yang menjunjung tinggi komunikasi yang sehat, dan disiplin mengarahkan pada suasana belajar yang positif. Selain itu, dapat menjalin Kerjasama dengan orangtua dan Masyarakat untuk meningkatkan dukungan sosial terhadap siswa.

d. Menangani permasalahan secara sistematis

Adanya identifikasi masalah dan solusi yang cepat atas masalah pendidikan seperti kekurangan fasilitas atau kesenjangan prestasi berlangsung lebih terstruktur dan efektif. Selain itu berdasarkan hasil Studi Bank Dunia (2018) dan UNESCO (2019) menunjukkan bahwa manajemen yang baik mampu meningkatkan hasil belajar hingga 20% dan mengurangi kesenjangan siswa.

e. Mendukung inovasi dan pengembangan

Lingkungan yang mendukung dikombinasikan dengan manajemen inovatif yang memacu pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran baru. Kemudian rencana yang strategis dalam manajemen dapat memperkuat tim kerja, mengarahkan perbaikan secara berkesinambungan, dan menyediakan pedoman yang jelas untuk pengambilan keputusan.

C. Pendidikan Klasikal

1. Pengertian pendidikan klasikal

Pendidikan klasikal merupakan sistem pendidikan yang ada atau sering digunakan di pondok pesantren. Sebelum mempelajari pendidikan klasikal secara lebih mendalam, akan lebih baik jika kita mengetahui terlebih dahulu pondok pesantren dan sistem pendidikan di dalamnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga islam di Indonesia yang para siswanya lazim

dikenal dengan sebutan santri. Kemudian mereka tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks, kemudian pondok pesantren menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda dengan kurikulum lembaga pendidikan pada umumnya. Kurikulum di pondok pesantren mencakup ilmu-ilmu yang membahas tentang ilmu agama islam seperti fiqih, akidah, akhlak. Ilmu agama yang dipelajari bertujuan agar santri dapat mendalami pemahamannya tentang agama dan menanamkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama. Kurikulum yang berbeda menjadikan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda pula. Dikatakan bahwa sistem pendidikan di pesantren merupakan manifestasi dari metode pendidikan Nabi Muhammad kepada para sahabatnya, pernyataan ini selaras dengan firman Allah dalam surah Al-Jum'ah: 2 berikut;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jum’ah: 2).

Secara umum sistem pendidikan merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisioanal dan telah menjadikan Islam sebagai jalan untuk menjalani kehidupan (Junaidi, 2016). Maka dari itu, sistem pendidikan dianggap

penting dalam dunia pendidikan, sebab sistem memiliki serangkaian upaya atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pendidikan.

Sistem pendidikan yang diterapkan di dalam Pondok Pesantren ada beberapa macam, diantaranya;

a. Klasikal

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

b. Non klasikal

Sistem non klasikal biasanya menggunakan *metode weton*, *sorogan*, dan *talaran*. Metode *weton* adalah sebuah model pengajian di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara santri mendengarkan dan memberi makna. Kemudian metode *sorogan* yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan (Junaidi, 2016). Adapun *talaran* yaitu metode pembelajaran yang mana santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an atau matan kitab yang sudah ditargetkan, sedangkan kiyai atau ustadz hanya menyimak dan menegur apabila terjadi kesalahan dalam pelafalan.

Ketiga metode tersebut sama-sama mempunyai nilai penting dalam penerapan sistem pendidikan non klasikal serta merupakan tanda penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu yang saling melengkapi.

Pada awal mula berdirinya, pondok pesantren itu menggunakan sistem pendidikan non klasikal dengan metode pembelajaran yang sudah dibahas di atas seperti *weton*, *sorogan*, dan *talaran*. Penerapan sistem non klasikal ini diterapkan kepada santri secara umum tanpa mengklasifikasikannya, sehingga sistem non klasikal ini sudah dirasa

kurang efektif seiring dengan berkembangnya zaman. Akhirnya mayoritas lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren sekarang sudah menambahkan sistem baru yakni sistem klasikal, tanpa menghapus sistem non klasikal sebagai ciri khas pondok pesantren. Dalam praktiknya, sistem klasikal ini tetap menerapkan metode-metode yang ada dalam sistem non klasikal. Namun, sistem klasikal lebih pada mengklasifikasikan santri sebagai objek penyampaian ilmu sesuai dengan tingkatan pemahaman mereka.

2. Tujuan pendidikan klasikal

Keberadaan sistem pendidikan klasikal ini adalah untuk lebih mengontrol dan mempermudah santri dalam penyerapan ilmu. Berikut beberapa tujuan yang lebih khusus dari penerapan pendidikan klasikal;

a. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Dengan sistem pendidikan klasikal, proses belajar mengajar bisa lebih terstruktur, sehingga kualitas pendidikan akan lebih terjamin.

b. Menstandarisasi kurikulum dan materi pembelajaran

Sistem klasikal dapat memungkinkan penggunaan silabus atau kurikulum yang sesuai, sehingga penyampaian ilmu menjadi lebih sistematis.

c. Meningkatkan efektivitas waktu belajar

Pembelajaran dalam kelas memungkinkan guru menyampaikan materi secara serempak kepada beberapa santri sesuai jumlah maximum penghuni kelas dan santri akan lebih terpantau dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara umum. Selain itu, waktu yang digunakan akan lebih efisien dibandingkan dengan metode sorogan atau bandongan secara umum yang dihadiri seluruh santri.

d. Mendorong interaksi dan diskusi antar santri

Dalam sistem klasikal, santri dapat belajar secara berkelompok, berdiskusi, dan bertukar pikiran, yang dapat menumbuhkan semangat kolaboratif.

e. Mempersiapkan santri menghadapi dunia luar

Sistem klasikal cenderung lebih mirip dengan sistem pendidikan formal, sehingga santri lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau masuk ke dunia kerja.

f. Menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman

Sistem ini merupakan bentuk adaptasi pesantren terhadap modernisasi, agar tidak tertinggal dalam perkembangan dunia pendidikan secara umum.

3. Konsep dan karakteristik pendidikan klasikal

a. Konsep pendidikan klasikal

Konsep adalah rancangan ide yang digunakan untuk mengorganisir pemikiran. Selain sebagai sebuah rancangan, konsep juga memiliki arti yang lebih luas seperti; sebuah pemahaman, ide, gagasan, abstrak. Konsep adalah pendekatan pembelajaran dimana guru menyampaikan materi kepada seluruh siswa secara bersamaan dalam satu kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka konsep pendidikan klasikal diantaranya;

- 1) Guru sebagai sumber informasi/fasilitator dalam penyampaian ilmu
- 2) Pembelajaran dilaksanakan dalam kelas
- 3) Proses penyampaian ilmu bersifat satu arah
- 4) Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa
- 5) Evaluasi untuk menguji kemampuan dan pemahaman siswa dalam penguasaan materi

b. Karakteristik pendidikan klasikal

- 1) Struktur kelas berdasarkan tingkatan keilmuan
- 2) Kurikulum kitab secara bertahap
- 3) Adanya sistem kenaikan kelas
- 4) Pengelompokan kelas oleh pengasuh/guru
- 5) Campuran unsur tradisional dan semi modern

4. Perbedaan pendidikan klasikal dan non klasikal

a. Sistem pendidikan klasikal

Sistem pendidikan klasikal adalah penyampaian pendidikan yang terstruktur secara sistematis, memiliki kurikulum tetap yang disesuaikan dengan adat yang ada di pesantren, memiliki jenjang kelas, waktu belajar yang jelas, dan memiliki evaluasi di setiap semesternya. Sedangkan menurut Mulyasa (2016), pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang ditempuh melalui lembaga pendidikan yang terorganisasi dengan struktur kurikulum, waktu, dan jenjang yang jelas.

b. Sistem pendidikan non klasikal

Sistem pendidikan non klasikal adalah sistem pendidikan yang tidak terikat dengan jenjang, waktu tertentu, dan kurikulum yang ketat, tetapi tetap memiliki tujuan dan perencanaan.

Sedangkan menurut Sutrisno (2019), sistem pendidikan non klasikal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur namun fleksibel sesuai dengan kebutuhan santri. Kemudian menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan non klasikal atau non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang tetap dapat dilaksanakan secara terstruktur, fleksibel, dan berjenjang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (santri). Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun tidak berada dalam sistem klasikal, pendidikan non formal tetap memiliki arah, tujuan, dan mekanisme yang jelas dalam meningkatkan mutu serta kompetensi santri.

Berikut tabel berkaitan dengan perbedaan pendidikan klasikal dan non klasikal:

Tabel 2. 1 Pendidikan klasikal dan non klasikal

Aspek	Sistem klasikal	Sistem non klasikal
Struktur	Terstruktur dan berjenjang	Fleksibel tanpa berjenjang
Metode	Jadwal ditetapkan dan pembagian antara kitab yang dipelajari disesuaikan dengan tingkatan kelas	Disesuaikan dengan kehadiran kyai
Evaluasi	Ada ujian atau tes kelayakan untuk naik kelas	Tidak formal, berdasarkan kedekatan guru
Kurikulum	Bertahap sesuai tingkatan keilmuan	Disusun sesuai kebutuhan santri

Pendidikan klasikal dan non klasikal merupakan sistem yang diterapkan dan digunakan oleh hampir seluruh lembaga pendidikan islam atau pondok pesantren. Kedua sistem ini memiliki peranan penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran, yang mana menjadi sebuah jembatan penghubung antara guru dan siswa dalam penyampaian ilmu. Maka dari itu, selain sistem yang dibahas secara mendalam, peneliti juga akan memaparkan hal-hal penting yang perlu diketahui mengenai pembelajaran sebagai berikut:

1) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan bermakna, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya membimbing siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam memahami, dan melestarikan pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan. Sehingga pembelajaran bukanlah proses satu arah, melainkan interaksi dinamis antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. (Fathurrohman, 2017).

Pembelajaran merupakan upaya perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk mengadakan suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan perubahan dalam diri individu menuju kepada hal yang lebih baik (Setiawan, 2020).

Dalam Undang-undang (UU) pasal 1 ayat 20 Nomor 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Rohmah, 2017).

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses serta upaya yang dilakukan suatu lembaga pendidikan dengan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa untuk mengiringi tumbuh kembangnya, sehingga siswa dapat menemukan jati dirinya.

2) Tujuan pembelajaran

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan harapan, yakni hasil proses belajar mengajar yang diharapkan oleh siswa. Menurut Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang mencerminkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan akhlak yang harus dimiliki siswa sebagai dampak dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Ubabuddin, 2019).

Dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan petunjuk untuk memilih isi dari mata pelajaran, menata urutan topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta

menyediakan standar untuk mengukur prestasi belajar siswa (Ramadan, 2019).

3) Efektivitas dalam pembelajaran

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli mengenai penggalan kata “Efektivitas dan Pembelajaran” secara terpisah, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran mengenai seberapa baik suatu metode atau program pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan, yaitu perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Zainal Abidin efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan yang memiliki peran penting, karena efektivitas mampu mencerminkan sejauh mana proses pembelajaran mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pengukuran efektivitas ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa pencapaian akademik, tetapi juga mencakup ketepatan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola strategi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Ketepatan tersebut mencakup pemilihan metode, penggunaan media, pengelolaan kelas, serta kemampuan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan siswa. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran menjadi indikator penting dalam menilai kualitas proses pendidikan secara menyeluruh, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. (Abidin, 2020).

Pembelajaran dikatakan efektif jika adanya kombinasi yang tersusun diantara manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih baik dan positif sesuai dengan potensi dan perbedaan

yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan standar atau ukuran yang ditetapkan untuk mengetahui hasil dari tercapainya tujuan pembelajaran yang didapat dari proses belajar mengajar.

4) Karakteristik efektivitas pembelajaran

Menurut Fakhurrazi untuk mengetahui hasil pembelajaran yang efektif, maka kita perlu mengetahui cirinya, yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berjalan secara aktif baik mental maupun fisik. Keaktifan mental dapat dilihat dari pengembangan intelektual dan mampu berpikir kritis. Sedangkan keaktifan fisik dapat dilihat dari kemampuan menyusun substansi pembelajaran.
- b. Metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini dapat memudahkan dalam menarik perhatian siswa serta menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup.
- c. Motivasi yang diberikan guru kepada siswa agar siswa giat dalam belajar.
- d. Suasana demokratis disekolah yaitu dengan merealisasikan lingkungan saling menghormati, memberikan siswa kesempatan untuk belajar sendiri, dan saling menghargai ide atau pendapat sesama.
- e. Pelajaran yang perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar mempermudah siswa dalam memahami isi atau maksud pelajaran tersebut.
- f. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam mencari jati dirinya. Sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugasnya.

- g. Adanya tindakan remedial, melakukan diagnosa kesulitan belajar yang muncul, menyelidiki faktor penyebab, serta memberikan bimbingan sebagai perbaikan (Fakhrurrazi, 2018).

Kemudian karakteristik efektivitas pembelajaran menurut Andi Mulawakkan Firdaus, ditandai dengan beberapa hal berikut:

- a. Berhasil mengantarkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, mampu melibatkan siswa secara aktif, sehingga membantu kelancaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Memiliki sarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar (Mulawakkan, 2016).

D. Mutu Pendidikan Santri

1. Pengertian mutu santri

Mutu santri secara umum berhubungan dengan kualitas santri, sebab berbicara dengan mutu saja cakupannya cukup luas. maka dari itu mutu santri yang dimaksudkan disini adalah kualitas santri secara menyeluruh mulai dari segi akademik (pengetahuan), sikap (kedisiplinan) dan perilaku (akhlak) santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mutu tidak hanya dipertimbangkan dari pencapaian akademik saja, tetapi juga integritas moral, spiritual, dan kontribusi sosial yang dimiliki santri.

Proses pencetakan santri yang berkualitas biasa dilakukan dengan penanaman kebiasaan sederhana dan fasilitas yang terbatas, mulai dari berbagi tempat tidur, antre dalam menggunakan kamar mandi, serta makan dengan menu sederhana. Pembiasaan ini secara tidak langsung melatih santri untuk bersabar, disiplin dan bersikap qana'ah (merasa cukup). Santri yang memiliki kesabaran, kedisiplinan dan qana'ah tersebut sudah merupakan tanda pencapaian dari santri yang berkualitas, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah:153 berikut;

هٰمُّنَا اَلَّذِيْنَ اِهْمُنَا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اَهْلًا مَّعَ الصَّبْرِ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Mutu santri yang diselaraskan dengan teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter berarti, pembentukan karakter yang baik akan melibatkan tiga komponen utama yakni; *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini saling berhubungan dalam pembentukan dasar individu agar mudah memahami, merasakan, dan melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai kebijakan (Lickona, 2016).

Dalam praktiknya, penerapan teori Thomas Lickona bertujuan untuk dapat menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial. Ketiga komponen tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lembaga pendidikan dapat memiliki mutu lulusan yang memiliki karakter akademik yang unggul dan kesadaran religius yang tinggi. Dengan demikian, mutu santri tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Lickona, 2016).

Selain itu, peningkatan mutu santri sangat dipengaruhi oleh implementasi kurikulum, sebab tujuan akhir dari lembaga pendidikan pesantren adalah dapat menghasilkan lulusan yang mampu menyeimbangkan antara IPTEK dan IMTAQ dalam kehidupannya (Mursyidi, 2022).

Pendapat lain mengatakan bahwa peningkatan mutu santri bergantung kepada manajemen pendidikan pesantren, yang berupaya untuk menerapkan berbagai strategi termasuk program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang terorganisir dan dilaksanakan oleh pengurus pesantren serta seluruh santri (Majid, 2023).

2. Indikator mutu santri

Indikator adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan kondisi, perubahan, atau pencapaian tujuan. Para ahli berpendapat bahwa indikator adalah suatu variabel yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status, sehingga memungkinkan pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu tertentu.

Menurut KBBI indikator adalah sesuatu yang dapat memberi petunjuk atau keterangan. Indikator dapat digunakan untuk mengukur atau menggambarkan kondisi tertentu, seperti perubahan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Indikator merupakan syarat-syarat yang perlu dipenuhi agar santri tersebut dapat dikatakan sebagai santri yang bermutu. Indikator juga dapat dikatakan sebagai jalan yang perlu dilalui untuk dapat mencapai sebuah mutu atau kualitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator mutu santri adalah tolak ukur yang harus dilalui santri untuk mencapai kualitasnya. Berikut indikator mutu santri yang diukur melalui tiga aspek utama;

- a. *Input* : Kualitas awal santri yang meliputi, latar belakang pendidikan, motivasi belajar, dan kesiapan mental-spiritual.
- b. *Proses* : Pelaksanaan pendidikan yang mencakup kurikulum, metode pengajaran, peran guru, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. *Output* dan *Outcome* : Hasil akhir berupa kompetensi akademik, akhlak, keterampilan hidup, serta kontribusi santri di masyarakat.

Santri dikatakan bermutu jika sudah memenuhi indikator di atas yakni, mempunyai motivasi belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik dan mampu menyerap ilmu hingga mampu mengamalkan ilmu yang sudah didapat dalam kehidupan nyata terutama di lingkungan masyarakat. Mutu santri bergantung pada bagaimana lembaga pendidikan mampu menerapkan manajemen yang baik dengan memanfaatkan

sumber daya fisik maupun non-fisik untuk bekerja sama mewujudkan tujuan lembaga pendidikan.

Manajemen sebagai kebutuhan dasar lembaga pendidikan, mencakup pemenuhan kebutuhan santri salah satunya yakni sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga. Hal ini berpengaruh karena pemenuhan kebutuhan dan hak santri dapat berdampak pada motivasi dalam penerimaan ilmu. Selain itu, mutu santri secara real itu ditentukan oleh pandangan pelanggan atau kepuasan pelanggan.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Abd Muhith, dalam bukunya beliau menyatakan bahwa prinsip *Total Quality Management (TQM)* menekankan kepada kepuasan pelanggan (santri dan masyarakat), respek terhadap setiap individu dalam organisasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan data. Sebab struktur organisasi yang ideal adalah piramida terbalik, yang mana pimpinan melayani bawahan untuk mendukung kebutuhan santri (Muhith, 2019).

Menurut teori Thomas Lickona dalam buku pendidikan karakter bahwa pembentukan karakter yang baik akan melibatkan tiga komponen utama yakni; *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini saling berhubungan dalam pembentukan dasar individu agar mudah memahami, merasakan, dan melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai kebijakan (Lickona, 2016).

Dalam konteks pesantren, indikator mutu santri berdasarkan teori ini mencakup:

- a. *Moral knowing*: Santri memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas. Pengetahuan ini diperoleh melalui pembelajaran formal dan informal di pesantren.
- b. *Moral feeling*: Santri menunjukkan perasaan positif terhadap nilai-nilai moral, seperti rasa cinta terhadap kebaikan, keikhlasan dalam beribadah, dan empati terhadap sesama. Perasaan ini

dikembangkan melalui interaksi sehari-hari dan pembiasaan dalam lingkungan pesantren.

- c. *Moral action*: Santri mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata, seperti berperilaku jujur, disiplin dalam menjalankan ibadah, bertanggung jawab dalam tugas, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Tindakan ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan dan perasaan moral yang telah dibentuk.

Implementasi teori Thomas Lickona dalam pendidikan pesantren bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik (*academic excellence*), tetapi juga memiliki kesadaran religius yang tinggi (*religious awareness*). Hal ini dicapai melalui pendekatan sistemik integratif yang menggabungkan peraturan madrasah dan pondok, pembiasaan perilaku positif, keteladanan dari para pendidik, dan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter (Lickona, 2016).

E. Evaluasi Penerapan Manajemen Pendidikan Klasikal

1. Pengertian evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *to evaluasi* yang artinya menilai. Nilai dalam bahasa arab disebut *al qimat*. Istilah nilai awalnya dipopulerkan oleh para filsuf. Dalam hal ini, Plato adalah filosof pertama yang mengemukakannya. Pembahasan tentang “nilai” secara khusus diperdalam dalam wacana filosofis, terutama dalam aspek oksilogisnya. Begitu pentingnya kedudukan nilai dalam filsafat sehingga para filosof menempatkan nilai sebagai muara *epistemologi* dan *antologi* filsafat. Kemudian kata nilai menurut filosof adalah idea tentang keberhargaan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-hisab* atau *al-muhasabah* berarti menghitung adalah kata yang paling dekat dengan evaluasi. Al-Ghazali menggunakan istilah ini untuk menggambarkan konsep evaluasi diri, dan dia menunjukkan bahwa kata muhasabah juga memiliki arti mengukur dan mengoreksisetelah melakukan beberapa tugas dan

program. Oleh karena itu, Al-Ghazali lebih cenderung mendukung istilah evaluasi dengan istilah muhasabah atau al-hisab yang memiliki arti mengukur dan mengoreksi. Berdasarkan konsep evaluasi AlGhazali, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk membuat keputusan tentang hasil yang telah diperoleh siswa (Arpani, 2023).

Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam lingkup terbatas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik, sedangkan dalam lingkup luas evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan seorang guru. Proses pendidikan Islam (dengan segala komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu program, kebijakan, atau kegiatan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Sukardi (2015), evaluasi pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenis: evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Evaluasi pembelajaran berfokus pada proses belajar-mengajar di kelas, evaluasi program mencakup penilaian terhadap kurikulum dan implementasinya, sementara evaluasi sistem menilai keseluruhan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Kemudian dalam konteks manajemen pendidikan klasikal, evaluasi memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu santri. Evaluasi membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Nukhbatillah (2024), evaluasi mutu pendidikan menggunakan pendekatan teori Stufflebeam yang menekankan pada pentingnya pengumpulan dan analisis data untuk menilai kelayakan dan kebermanfaatan suatu program pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam konteks manajemen pendidikan klasikal untuk meningkatkan mutu santri.

2. Metode evaluasi

Metode evaluasi merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk melakukan evaluasi. Dalam praktiknya evaluasi dilakukan sesuai dengan kebiasaan lembaga pendidikan masing-masing. Namun, secara umum evaluasi dilakukan dengan beberapa metode;

a. Teknik tes

Teknik tes ini dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya;

- 1) Tes *diagnostic* berguna untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa baik berupa kesulitan belajar maupun hambatan yang dialami oleh siswa, sehingga dapat diberikan penanganan yang tepat. Tes ini biasanya dilakukan secara lisan ataupun tulisan. Tes *diagnostic* adalah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan siswa, baik berkenaan dengan kesulitan yang dihadapi maupun hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Insyirah: 5-7;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“5, Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 6, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”.

- 2) Tes *formatif* merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Tes ini biasanya dilakukan pada saat berjalannya program pembelajaran yang biasa disebut “ujian harian”. Tes *formatif* adalah evaluasi yang dilakukan untuk dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa:28

يُرِيدُ أَهْلًا لَّنْ يَئْتِيَنَّكَ فَرَحٌ مِّنْكَ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.

- 3) Tes *sumatif* merupakan tes yang dilakukan pada akhir program pembelajaran. Tes ini memiliki istilah lain seperti; EBTA, tes akhir semester, UAN. Kemudian materi yang diujikan adalah materi yang sudah dipelajari selama satu semester. Evaluasi *sumatif* adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil keseluruhan dari proses belajar mengajar pada setiap akhir periode belajar mengajar dan dilakukan secara terpadu. Pernyataan ini sejalan dengan Q.S Al-Insyiqaq:19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنَّا

طَبَقٍ

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan”.

b. Teknik non tes

Teknik non tes ini dilakukan bukan melalui tes pemahaman dan kemampuan selama proses pembelajaran, tetapi melalui beberapa cara diantaranya;

- 1) Skala bertingkat yang menggambarkan suatu nilai berbentuk angka terhadap suatu pertimbangan.
 - 2) Kuisioner atau yang lebih dikenal dengan angket adalah sebuah draf pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan di tes.
 - 3) Daftar cocok adalah deretan pertanyaan, dimana responden hanya membubuhkan tanda cocok ditempat yang sudah disediakan.
 - 4) Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban secara langsung dari responden dengan cara mengajukan pertanyaan.
 - 5) Observasi atau pengamatan adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
 - 6) Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa hidupnya. Pengamatan melalui riwayat hidup ini dapat mempermudah kegiatan evaluasi.
- c. Teknik tes dalam pandangan Islam

Evaluasi menurut pandangan islam ada tiga jenis penilaian, dimana evaluasi ini sesuai dengan firman Allah SWT;

1) Evaluasi harian

Sebagaimana firman Allah dalam surah al-hasyr:18;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنظُرْنَ فِىْۤ اَنْفُسِهِنَّ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِاَعْمَالِهِنَّ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Allah memerintahkan setiap orang untuk mengevaluasi dirinya setiap hari sebagai muhasabah atas apa yang telah mereka lakukan selama satu hari dan sebagai sarana untuk mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan esok hari.

Jika seseorang rutin melakukan jenis evaluasi ini, kemungkinan besar hidup mereka akan lebih baik di masa depan.

2) Evaluasi mingguan

Evaluasi mingguan ini dalam islam dilakukan pada setiap hari jum'at, sebagaimana dikatakan bahwa hari jum'at digunakan untuk merenungkan apa yang telah dilakukan selama satu minggu, sehingga ia dapat mengetahui apa saja hal yang perlu diperbaiki serta memikirkan apa yang harus ditingkatkan. Sebagaimana satu Riwayat yang mengatakan bahwa dahulu para sahabat pergi ke masjid lebih awal di hari jum'at adalah untuk menilai diri mereka.

3) Evaluasi tahunan

Dalam islam evaluasi tahunan ini dilakukan di bulan ramadhan. Bentuk evaluasi yang dilakukan berupa puasa, membaca Al-Qur'an, dan mengingat bahwa manusia hanya hamba Allah yang memiliki banyak kekurangan. Dengan kesadaran ini, dia akan terus mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan do'a (Ashari, 2024)